



Quantum Learning Membangun Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa

Sulistia Ningsih, Ika Rahmawati*

Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Attending education for developing the potential of domain students, affective and psychomotor. One of domain in achieving elementary school education is fundamental education to build the character of children while sitting in school. One of the values of character education is honest behavior. Honesty is a behavior that is shown to be in accordance with the real conditions without manipulating by lying. Methods of research using quantum learning methods, followed by quantitative methods with data collection techniques using open poll and supporting tools during the research voucher honesty. The study subject of elementary school students of Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta class 4A with 30 students. The results of the study that there are positive behaviors from students in acting honestly without teacher observation in class. This is evidenced from the sale of vouchers, where the number of vouchers purchased and the amount of money received are appropriate.

Keywords: Quantum Learning, Honesty, Students

Menempuh pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara domain, afektif dan psikomotorik. Salah satu domain penting dalam pencapaian pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan yang fundamental untuk membangun karakter anak selama duduk dibangku sekolah. Salah satu nilai - nilai pendidikan karakter adalah perilaku jujur. Jujur merupakan perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya tanpa memanipulasi dengan cara berbohong. Metode penelitian menggunakan metode quantum learning, dilanjutkan dengan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket terbuka serta alat pendukung selama penelitian voucher kejujuran. Subjek penelitian siswa SD Muhammadiyah 2 kauman Surakarta kelas 4A dengan jumlah 30 siswa. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa terdapat perilaku positif dari siswa dalam bertindak jujur tanpa pantauan guru dikelas. Hal ini dibuktikan dari hasil penjualan voucher, dimana jumlah voucher yang dibeli dan jumlah uang yang diterima sesuai.

Keywords: Quantum Learning, Perilaku Jujur, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci utama demi kemajuan bangsa. Berbagai masalah dalam pendidikan beraneka ragam, diantaranya merupakan karakter pada diri peserta didik. Tercapainya tujuan pendidikan dapat ditunjukkan dengan siswa yang berkarakter. Karakter yang dimilikisiswa tidak hanya terlepas dari pengetahuan teori saja melainkan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter dapat disebut sebagai pendidikan akhlak (moral), yang bertujuan untuk mendirikan akhlak karimah.

OPEN ACCESS

ISSN 2548-6160 (online)

***Correspondence:**

*Sulistia Ningsih
sulistiapasca@gmail.com*

Citation:

*Ningsih S and Rahmawati I (2019)
Quantum Learning Membangun
Pendidikan Karakter Kejujuran
Siswa.
Proceeding of ICECRS. 2:1.
doi: 10.21070/picecrs.v2i1.2413*

Pendidikan seperti apapun sebenarnya membentuk karakter anak. Untuk itu diperlukan pendidikan yang berimbang antara kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian lingkungan berpengaruh dan menentukan dalam pembentukan diri peserta didik, karena melalui lingkungan, peserta didik menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menjadi tanggung jawab bersama dalam mendidik anak tidak terlepas dari peran orangtua, guru, dan masyarakat. Sebagai orang tua menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya sampai pada tumbuh menjadi anak dewasa secara utuh. Alasan ini dimana pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anak yang karena hubungan yang sangat dekat [Suparno \(2001\)](#). Pendidikan mempunyai makna bahwa memasukkan anak untuk belajar, beradaptasi, memaknai nilai – nilai kebaikan hidup dalam jiwa anak. Pendidikan yang utuh dan menyeluruh meliputi aspek kehidupan manusia. Pendidikan berorientasi terbentuknya individu – individu yang memiliki karakter, kepribadian, dan menyeluruh. Karena sebagai seorang yang mendidik adalah pertolongan atau pengaruh yang diberikan orang yang bertanggung jawab kepada anak.

Tumbuh menjadi anak yang baik ataupun buruk tergantung bagaimana hidup dilingkungan sekitarnya. Selain pentingnya mendapat perhatian orangtua, namun peran lingkungan dan masyarakat menjadi tanggung jawab sosial dan moral untuk membentuk karakter seorang anak agar sesuai dengan harapan sosial. Selain itu, dalam instansi pendidikan yang di dalamnya terdapat tenaga pendidik, staf dan siswa dimana hubungan yang terbina selama sekolah dapat membentuk karakter. Anak sebagai siswa menghabiskan waktu di sekolah untuk mengenyam pendidikan sebagai proses yang dilakukan setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi berikade yang kokoh untuk membentengi para insan. Pendidikan tidak hanya memanusiaikan manusia secara utuh dan paripurna, tetapi diorientasikan untuk mempertahankan kepentingan. Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak. Pendidikan karakter atau akhlak merupakan aspek pendidikan tersulit dalam dunia pendidikan secara umum. Hal itu karena pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan jiwa yang tidak dapat dilakukan secara instan seperti halnya pendidikan fisik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat sulit, tetapi pembentukan karakter merupakan hal yang sangat urgen dan tidak dapat diabaikan karena karakter berkaitan dengan erat dengan kebagiaan dan kesuksesan [Rochmawati \(2018\)](#).

Tercapainya tujuan pendidikan dapat ditunjukkan dengan siswa yang berkarakter. Karakter siswa dapat terlihat ketika pandai secara teori dan bisa beradaptasi dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter dapat disebut sebagai pendidikan akhlak (moral), yang bertujuan untuk mendirikan akhlak karimah. Antara pendidik di sekolah (guru) dan orangtua di rumah mempunyai tujuan yang sama untuk mendidik anak dan siswa agar menjadi insan yang cerdas dan berakhlak mulia [Al-Akk \(2006\)](#). Salah satu karakter dan akhlak yang baik adalah kejujuran. Kejujuran merupakan perbuatan yang mudah dilakukan namun tidak semua orang mau melakukan. Perilaku negatif dari ketidakjujuran diantaranya adalah mencontek, mencuri bahkan korupsi juga berawal dari ketidakjujuran pelakunya. Hal itu semua adalah karakter tidak baik yang dipertontonkan oleh insan-insan pendidikan di Indonesia.

Sikap jujur yang dimiliki seorang anak akan menjadi salah satu modal untuk bisa hidup di dalam masyarakat dengan baik. Sebab dalam kejujuran terdapat nilai rohani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji [Agustin \(2008\)](#). Sikap jujur pada anak hendaknya di pupuk dan didukung oleh orang tua dan pendidik agar dapat tumbuh subur dalam dirinya. Berawal dari kebiasaan anak untuk jujur pada dirinya, maka ia akan terbiasa berani untuk menyampaikan gagasan, ide-ide serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik.

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya menyampaikan melalui kata-kata, tetapi juga memberi teladan dalam tingkah laku dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak. Pendekatan sosial yang dilakukan lewat percontohan dan penguatan digunakan untuk membiasakan anak melakukan perbuatan jujur lewat peniruan dan pembiasaan. Hal ini menandakan bahwa karakter yang ada dalam diri anak merupakan cerminan karakter keluarga dan lingkungan serta masyarakat tempat anak tinggal [Nuareni \(2014\)](#).

Maka dari itu uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses untuk pembentukan perilaku baik untuk mengembangkan karakter anak bangsa dikemudian hari untuk meningkatkan kualitas kehidupan di masa mendatang. Hal ini secara aktif peran orang tua dan guru saling bekerjasama untuk secara aktif mengembangkan potensi siswa untuk menerapkan nilai – nilai, pembentukan karakter dalam diri anak terlebih pada perilaku kejujuran.

Terjadi perbedaan jumlah kupon *snack* dengan jumlah uang yang terkumpul. Perbedaan ini bukan bertambah namun selisih atau berkurang. Jumlah kupon *snack* yang terjual melebihi jumlah uang yang terkumpul. Atau dapat diartikan bahwa ada beberapa siswa yang membeli kupon *snack* tetapi belum menaruh uangnya di kotak. Hal ini merupakan permasalahan. Dengan metode *Quantum Learning Berkarakter* dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengaitkan informasi yang didapat dengan imajinasi siswa, semakin menarik imajinasi yang dibangun, maka akan semakin berkesan. Bila pengalaman belajar sangat berkesan, maka akan mudah untuk disimpan dan ditampilkan kembali.

Pembentukan Karakter Jujur pada Siswa

Usia 6-11 tahun pada siswa pelajar SD dalam tahap tumbuh kembang kognitif masuk pada fase operasional konkret dimana anak sudah mampu berfikir secara rasional. Seperti penalaran untuk menyelesaikan masalah secara aktual, maka dari itu tumbuh kembang pada masa ini sangat perlu perhatian. Pada usia ini anak – anak sudah belajar secara formal yang menuntut daya konsentrasi, setelah melewati masa dunia anak bermain dan belajar.

Dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” [Depdiknas \(2003\)](#) .

Pendidikan karakter di era global saat ini menjadi sangat penting. Menurut Muslich (2011), karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendapat Muslich tersebut dapat menunjukkan adanya hubungan antara karakter dengan prestasi yang diraih. Penelitian yang dilakukan oleh [Beninga and Berkowitz \(2003\)](#) terhadap 120 sekolah di California, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki implementasi pendidikan karakter yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi pula meskipun korelasi keduanya tidak terlalu kuat.

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran terintegrasi nilai konservasi diharapkan dapat membentuk karakter siswa. Hasil penelitian [Klongyut et al. \(2015\)](#) menunjukkan bahwa siswa yang diberikan manual training pendidikan konservasi mengalami perkembangan belajar dan terjadi peningkatan pada aspek kognitif, sikap dan perilaku. Perilaku merupakan bagian dari karakter, sehingga dengan merubah perilaku diharapkan dapat membentuk karakter ke arah yang lebih baik.

Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan untuk bersikap terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqaman mahmuda*). Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Dia siap menghadapi risiko dan seluruh akibatnya dengan penuh sukacita [T \(2001\)](#) .

Dalam proses penanaman karakter jujur kepada anak didik, langkah-langkah yang bisadilakukan guru adalah sebagai berikut: Pertama, mengimplementasikan pembiasaan sikap dan perilakujujur di sekolah. Untuk menumbuhkan sikap danperilaku jujur, tidak cukup hanya dibekali pengetahuan dan cerita tentang kejujuran, tetapi dibutuhkan pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari sehinggamuncul refleks dalam berperilaku jujur [Rochmawati \(2018\)](#) .

Penanaman karakter jujur pada anak penting dilakukan untuk bisa membentuk masa depan sebagai generasi penerus bangsa yang jujur dan tidak berperilaku menyimpang dalam kehidupan dirinya sendiri maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar bisa efektif dan efisien, guru mendampingi siswa selama mengenyam pendidikan disekolah sedangkan peran orangtuaharus memiliki pemahaman dan pengetahuanyang memadai serta kepribadian

yang baik agar bisa memberikan keteladanan kepada anak, terutama terkait dengan masalah kejujuran. Banyak cara yang dapat dilakukan, namun yang paling penting adalah bagaimana menanamkan kesadaran yang utuh kepada anak agar menjadikan kejujuran sebagai sebuah hal yang positif bagi kehidupannya.

METODE

Penelitian dilakukan secara Pendekatan Tindakan Kelas (PTK) dengan pemahaman Guru menjelaskan perilaku jujur siswa yang mudah dilakukan dalam keseharian. Menggunakan *Quantum Learning* dapat digunakan dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Menurut Huda (2013), *quantum learning* merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan. *Quantum Learning Berkarakter* mengajarkan *super memory system*. Teknik ini berusaha mengaitkan informasi yang didapat dengan imajinasi siswa, semakin menarik imajinasi yang dibangun, maka akan semakin berkesan. Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Alat yang digunakan selama penelitian berlangsung menggunakan *voucher* kejujuran yang dilakukan dikelas. Subjek penelitian siswa SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta kelas 4A dengan jumlah 30 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah terdapat perilaku positif dari siswa dalam bertindak jujur tanpa pantauan guru dikelas. Dengan kata lain, jumlah uang dan *voucher* yang terjual sama jumlahnya. Dalam penukaran uang dan *voucher* yang siswa lakukan tanpa pengawasan guru wali murid. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pengaruh *Quantum Learning* dalam Karakter Jujur.

KESIMPULAN

Penanaman kejujuran terhadap anak tidak terlepas peran dari orangtua dan guru, lingkungan dalam perteman juga berpengaruh bagaimana memberlakukan perilaku jujur dalam kehidupan sehari – hari. Memberi pemahaman dan keteladanan melalui contoh kecil namun bermakna akan diingat, membekas, dan tumbuh subur dalam diri akan serta akan menjadi jati dirinya sampai kapan pun.

Proses pembelajaran diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang unik. Sehingga bisa menggerakkan seluruh motorik siswa. menciptakan suasana belajar yang dapat mengoptimalkan proses belajar siswa, tetapi sangat disayangkan belum semua sekolah mencoba menerapkan metode ini sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran siswa Berbeda dengan proses pembelajaran yang monoton di kelas, mendengarkan guru ceramah, siswa mencatat yang hanya menggunakan kognitif. Sedang *Quantum Learning* menggunakan aspek kognitif, afektif serta psikomotor dan menghasilkan pembelajaran yang terkesan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Eny Purwandari, M.Si selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Terimakasih pula kepada Dr. Sri Lestari, M.Si sebagai pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan Karakter. Semoga artikel ini memberikan manfaat dan pandangan dalam pentingnya perilaku jujur pada siswa.

REFERENCES

- Agustin (2008). *Mengenal dan Memahami Dunia Anak* (Bandung: Lotus Mandiri)
- Al-Akk, S. (2006). *Khalid bin Abdurrahma* (Yogyakarta: Ad-Dawa)
- Beninga, J. S. and Berkowitz, M. W. (2003). Support The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools. *International Journal Of Research In Character Education* 1
- Depdiknas (2003). Undang-Undang Republik. *Indonesia* 20
- Klongyut, S., Singsewo, A., and Suksringarm, P. (2015). A Development of Participation of Primary School Students in Conservation of School Environments. *Educational Research and Reviews* 10, 2599–2605
- Nuareni (2014). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy* 1
- Rochmawati, N. (2018). “Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak”. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan. Islam* 1
- Suparno, P. (2001). Pendidikan Demokrasi. *Indonesia* 20
- T, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press)

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Ningsih and Rahmawati. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.